

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian berdasarkan pada perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan yang melaporkan laporan tahunan periode 2012-2016. Perusahaan-perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia tersebut tidak semua dijadikan sampel tetapi hanya perusahaan yang memenuhi kriteria saja atau menggunakan metode *purposive sampling*, adapun kriteria dan jumlah perusahaannya sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *go public* dari jenis industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI selama Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.
2. Perusahaan tersebut memperoleh laba selama tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2016.
3. Menerbitkan laporan keuangan lengkap dan memenuhi variabel yang diperlukan dalam penelitian ini mulai tahun 2012 sampai tahun 2016, serta dimuat dalam *website*/portal online Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas maka perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu terdapat 20 perusahaan yang datanya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

4.2 Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	89	1.0008	15.1646	3.337418	3.1425365
DER	89	.0793	5.1524	.866572	.8625220
TAT	89	.2824	2.2808	1.034285	.4521340
GPM	89	.0887	.4783	.233118	.1055229
ROA	89	.0016	.3363	.094962	.0659776
Perubahan Laba	89	-1.2588	4.8556	.366341	1.1453220
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa angka paling rendah (*minimum*) CR pada perusahaan yang diteliti sebesar 1,0008, sedangkan angka paling tinggi (*maximum*) sebesar 15,1646. Angka rata-rata (*mean*) sebesar 3,337418. Menunjukkan bahwa, rata-rata persentase CR dari perusahaan yang diteliti adalah 333,74%.

Pada variabel DER, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki DER paling rendah periode tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,0793 sedangkan angka paling tinggi sebesar 5,1524. Angka rata-rata DER sebesar 0,866572, mengidentifikasi bahwa rata-rata persentase DER perusahaan yang diteliti sebesar 86,65%.

Pada variabel TAT, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki TAT paling rendah periode tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,2824 sedangkan angka paling tinggi sebesar 2,2808. Angka rata-rata TAT sebesar 1,034285 mengidentifikasi bahwa rata-rata persentase TAT perusahaan yang diteliti sebesar 103,42%.

Pada variabel GPM, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai terendah periode tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,0887 sedangkan angka paling tinggi sebesar 0,4783. Angka rata-rata GPM sebesar 0,233118 mengidentifikasi bahwa rata-rata persentase GPM perusahaan yang diteliti sebesar 23,31%.

Pada variabel ROA, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA paling rendah periode tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,0016 sedangkan angka paling tinggi sebesar 0,3363. Angka rata-rata ROA sebesar 0,094962.

Pada variabel Perubahan Laba, hasil terendah periode 2012-2016 sebesar -1.2588 dan nilai tertinggi sebesar 4.8556. Nilai rata-rata yang didapat adalah 0,366341, hal tersebut menunjukkan bahwa persentase rata-rata Perubahan Laba pada perusahaan yang diteliti sebesar 36,63%.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian diperlukan asumsi-asumsi klasik yang mendasari penelitian, agar persamaan regresi bisa diolah dan menghasilkan data yang lebih valid. Analisis ini menggunakan analisis regresi dengan metode OLS

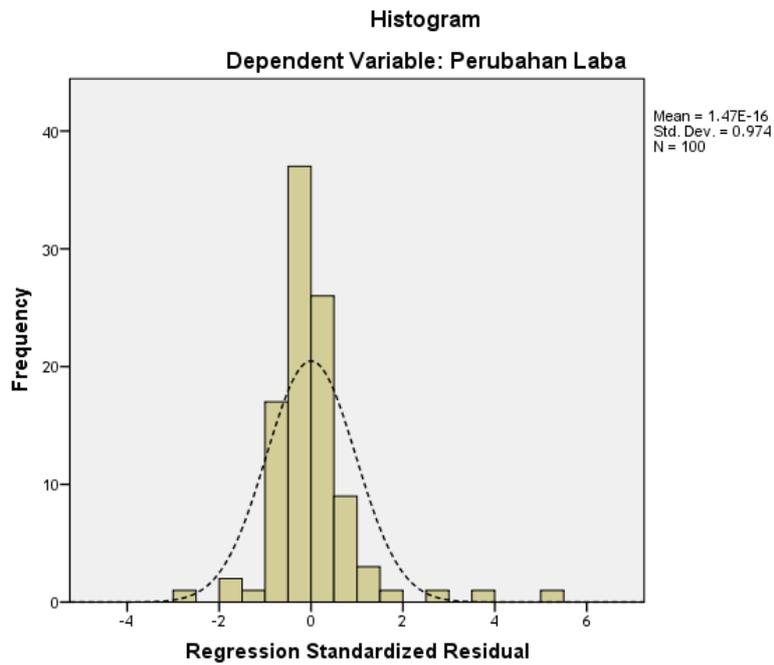
(*Ordinary Least Square*) atau model regresi linear yang harus memenuhi 4 dasar yaitu, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar modelnya bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data bahwa distribusinya normal atau tidak, data itu adalah variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, normal atau tidaknya suatu data dilihat dengan mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menganalisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan Uji *Kolmogrov-Smirnov*.

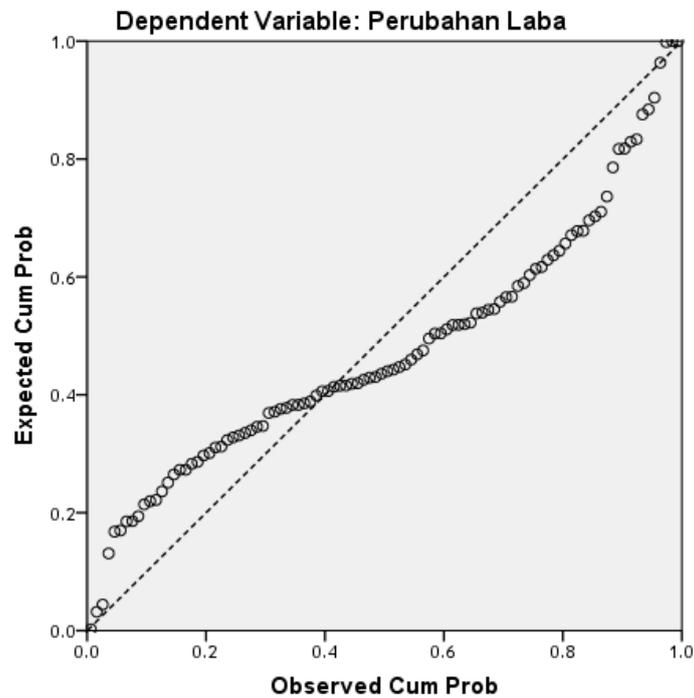
Dalam grafik *normal probability plot*, akan menunjukkan penyebaran plot dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1) Jika penyebaran data berada disekitar garis diagonal atau berada di sekitar 45° , maka diasumsikan model regresi memenuhi uji normalitas.
- 2) Jika penyebaran data berada jauh disekitar garis diagonal atau tidak berada disekitar 45° , maka diasumsikan model regresi tidak memenuhi uji normalitas.



Gambar 4.2 Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 Grafik Normal P-P Plot

Sumber Data : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel 4.4 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.74363668
	Absolute	.157
Most Extreme Differences	Positive	.157
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.014

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Hasil uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan Uji Grafik *Normal P-P Plot*, tampak titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Namun pada Uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka 0,014 yang berarti signifikan (karena $p = 0,014 < 0,05$) yang berarti bahwa residual tidak terdistribusi secara normal.

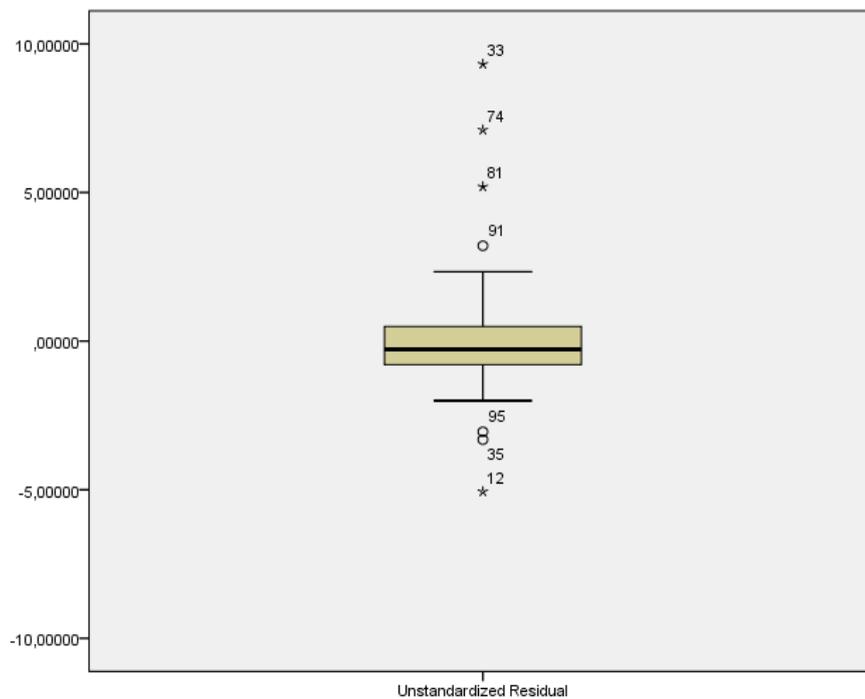
Karena timbul masalah tersebut, maka dilakukan pengeluaran beberapa data yang termasuk dalam klasifikasi “Data *Outlier*”. Data tersebut merupakan data dengan rentang nilai terjauh dari sebagian besar nilai lain dalam kelompok data. Ditemukan 11 data dengan rentang nilai terjauh yang selanjutnya dikeluarkan dalam 2 (dua) tahapan, yakni 10 data

dikeluarkan pada tahap pertama, kemudian tahap kedua dikeluarkan 1 (satu) data , berikut uraiannya :

Tabel 4.5 *Extreme Values* dari Variabel *Unstandardized Residual*

<i>Extreme Values</i>			Case Number	Value
Highest	1		33	9,31929
	2		74	7,10577
	3		81	5,19317
	4		91	3,20750
	5		68	2,33456
Lowest	1		12	-5,06448
	2		35	-3,31424
	3		95	-3,04911
	4		15	-2,00683
	5		43	-1,72237

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS



Gambar 4.4 *Extreme Values* dari Variabel *Unstandardized Residual*

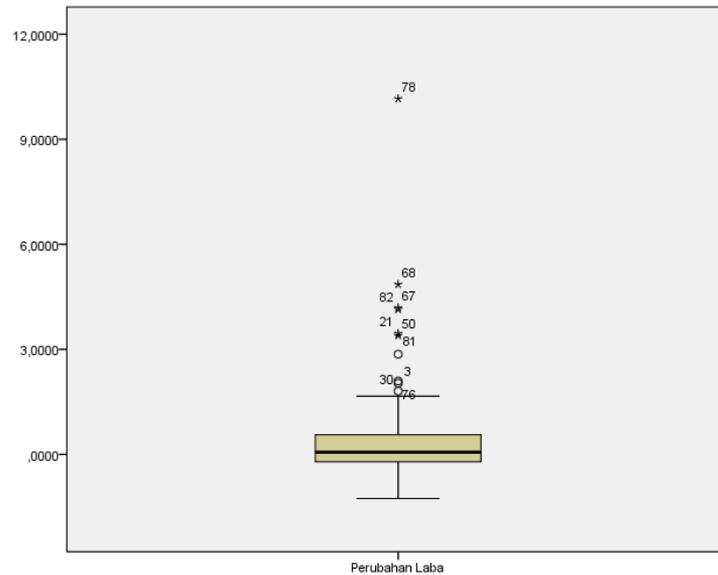
Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Dalam Tabel 4.5 dan Gambar 4.4 diatas terdapat rincian 10 data yang dikeluarkan dan diklasifikasikan sebagai Data *Outlier* dari *Unstandardized Residual*, dimana data tersebut merupakan data dengan rentang nilai terjauh dari sebagian besar nilai lain dalam kelompok data. Selanjutnya, karena setelah pengeluaran 10 Data *Outlier* dari *Unstandardized Residual* masih terjadi masalah pada pengujian selanjutnya, yakni pada Uji Heteroskedastisitas (Lihat pada 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas), maka dikeluarkan 1 data yakni data dengan *Case Number* 78 dengan nilai 10,1591, yang diklasifikasikan sebagai Data *Outlier* dari variabel Perubahan Laba , Lihat Tabel 4.6 dan Gambar 4.5 berikut :

Tabel 4.6 *Extreme Values* dari Variabel Perubahan Laba

Extreme Values			
	Case Number	Value	
Perubahan Laba	1	78	10,1591
	2	68	4,8556
	Highest 3	67	4,1883
	4	82	4,1399
	5	21	3,4514
	1	10	-1,2588
	2	12	-,9444
	Lowest 3	43	-,9091
	4	85	-,8783
	5	56	-,8452

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS



Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Gambar 4.5 Extreme Values dari Variabel Perubahan Laba

Berdasarkan beberapa permasalahan dan pertimbangan diatas, maka dikeluarkan 11 data yang termasuk dalam Data *Outlier* , yang terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Rangkuman Data *Outlier* Yang Dikeluarkan

No.	Case Number	Value
1.	33	9,31929
2.	74	7,10577
3.	81	5,19317
4.	91	3,20750
5.	68	2,33456
6.	12	-5,06448
7.	35	-3,31424
8.	95	-3,04911
9.	15	-2,00683
10.	43	-1,72237
11.	78	10,1591

Sumber : Data SPSS yang dirangkum

Setelah 11 data yang termasuk dalam Data *Outlier* (Lihat Tabel 4.7) dikeluarkan, selanjutnya dilakukan kembali Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Setelah Pengeluaran Data

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,1539788
	Std. Deviation	,84618880
	Absolute	,081
Most Extreme Differences	Positive	,081
	Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z		,765
Asymp. Sig. (2-tailed)		,603

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 4.8) diatas, nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,603 yang berarti tidak signifikan (karena $p = 0,603 > 0,05$.) Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa residual telah terdistribusi secara normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipergunakan untuk menguji apakah pada model regresi berganda ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka pada model regresi

terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	.637	1.570
DER	.566	1.767
TAT	.563	1.775
GPM	.517	1.933
ROA	.578	1.731

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

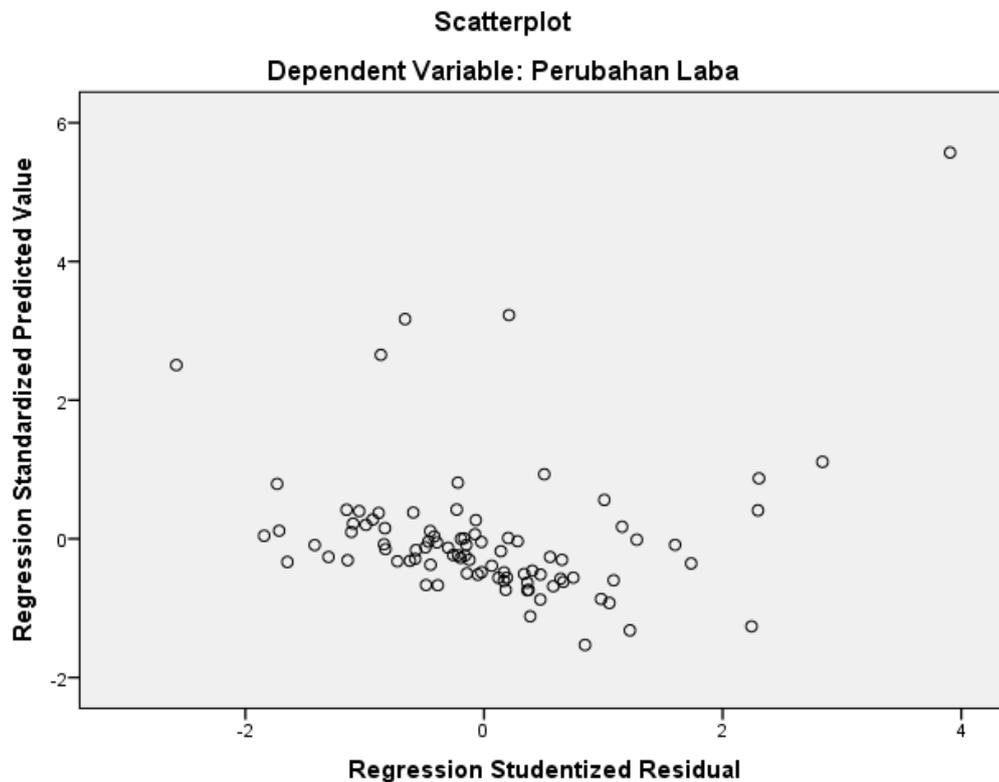
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005: 105). Dalam penelitian apabila terjadi heteroskedastisitas atau terjadi perbedaan varian

dari pengamatan satu dengan lainnya maka itu dinilai tidak layak, karena regresi yang baik itu harus bebas dari heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi residual regresi (u_t) tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Uji yang dipergunakan adalah dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan nilai residual. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu (gelombang, melebar kemudian menyempit), maka itu diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka itu diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan Uji Normalitas, bahwa sebelumnya telah dilakukan pengeluaran 11 data yang termasuk dalam klasifikasi Data *Outlier* yang dikeluarkan dalam 2 (dua) tahapan, dimana pada tahap kedua dilakukan pengeluaran 1 (satu) data yang tujuannya untuk mengatasi masalah yang timbul pada Uji Heteroskedastisitas yang masih terjadi setelah pengeluaran 10 Data *Outlier* pada tahap pertama, permasalahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam grafik dibawah ini :



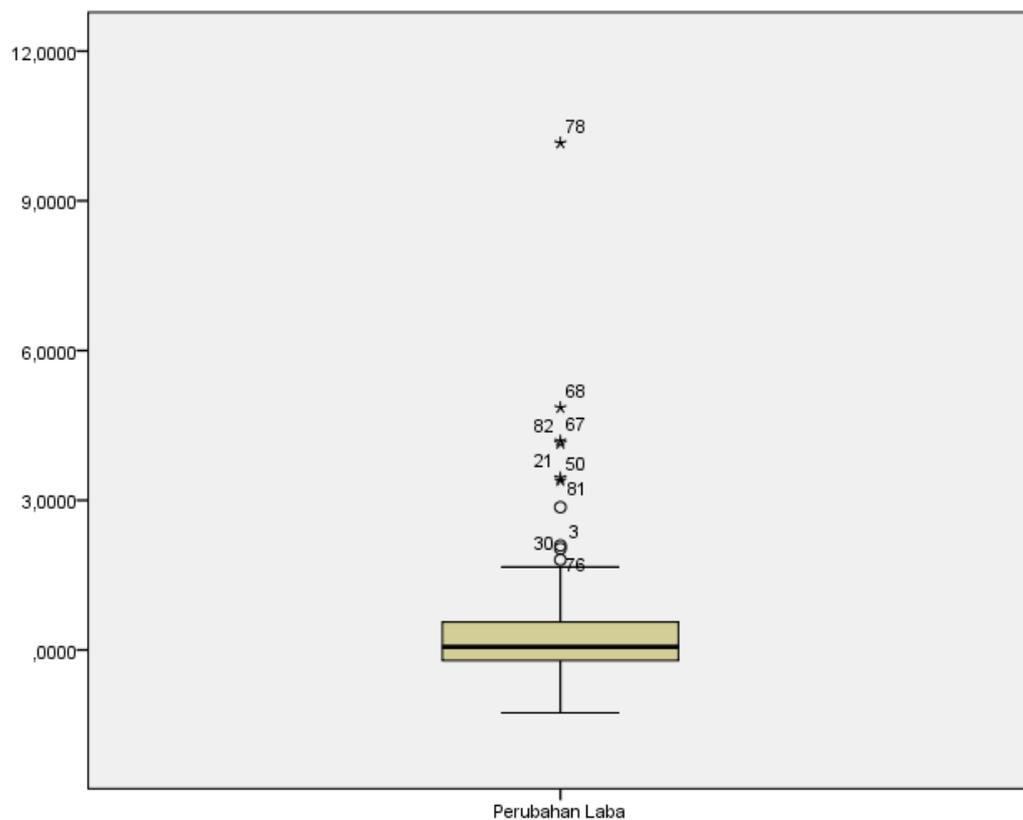
Gambar 4.6 Grafik *Scatterplot*

Pada Gambar 4.6 diatas adalah Grafik *Scatterplot* pada kondisi setelah dilakukan pengeluaran 10 (sepuluh) data Outlier pada tahap pertama, dapat dilihat bahwa terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu (gelombang, melebar kemudian menyempit), maka itu diindikasikan telah terjadi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, maka dilakukan pengeluaran 1 (satu) data pada tahap kedua untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas yang muncul. Data ini dipilih berdasarkan posisi atau rentang data yang terjauh dari kelompok data yang dapat dilihat pada Tabel 4.10.

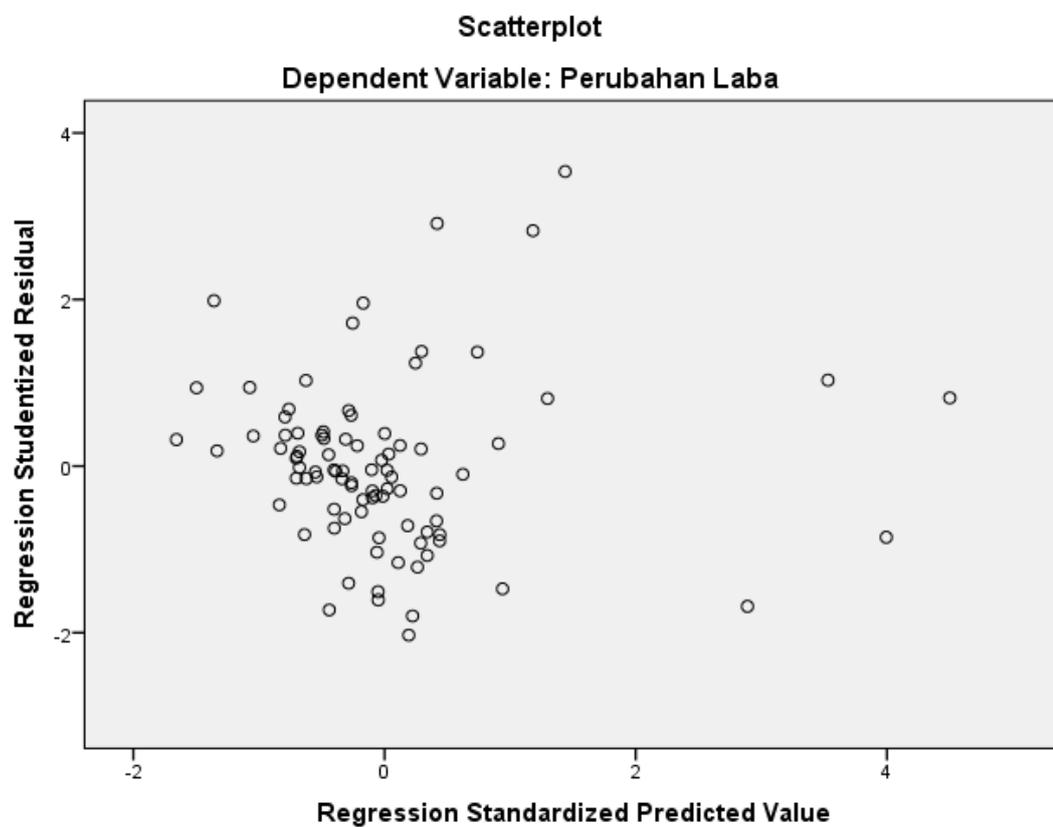
Tabel 4.10 *Extreme Values* dari variabel Perubahan Laba

Extreme Values				
		Case Number	Value	
Perubahan Laba	Highest	1	78	10,1591
		2	68	4,8556
		3	67	4,1883
		4	82	4,1399
		5	21	3,4514
	Lowest	1	10	-1,2588
		2	12	-,9444
		3	43	-,9091
		4	85	-,8783
		5	56	-,8452

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Gambar 4.7 *Extreme Values* dari variabel Perubahan Laba

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.6 dipilih 1 (satu) data dengan rentang terjauh yakni data dengan *Case Number* 78 dan nilai 10,1591 yang selanjutnya dikeluarkan. Setelah pengeluaran data tersebut kemudian dilakukan pengujian kembali. Hasil uji selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut:



Sumber Data : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Gambar 4.8 Scatterplot (Setelah Pengeluaran Data)

Setelah pengeluaran 1 (satu) data dengan rentang nilai terjauh, maka didapatkan hasil uji seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.8. Terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas

dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka itu diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara residual pada periode t (sekarang) dengan periode sebelumnya atau periode t-1. Model regresi yang layak adalah tidak terjadi korelasi / bebas autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson.

Tabel 4.11 Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	.597	.573	.7484230	1.813

a. Predictors: (Constant), ROA, TAT, CR, GPM, DER

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Auto korelasi dapat dideteksi dengan melihat nilai Durbin Watson (DW) pada tabel 4.11. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,813 sedangkan nilai du yang dilihat pada tabel DW dengan $n=89$ dan $k=5$ adalah 1,774 oleh karena itu nilai $du < dw < (4-du)$ atau $1,774 < 1,813 < (4-1,774)$ maka ini berarti model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap

Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets (ROA)* terhadap Perubahan Laba. Hasil dari perhitungan regresi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.12 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.347	.502		.691	.491
CR	.027	.032	.073	.837	.405
DER	.936	.123	.705	7.609	.000
TAT	-.990	.235	-.391	-4.211	.000
GPM	-5.168	1.051	-.476	-4.917	.000
ROA	14.200	1.591	.818	8.925	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data : Data sekunder diolah dengan SPSS

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :

$$Y = 0,347 + 0,027X_1 + 0,936X_2 - 0,990X_3 - 5,168X_4 + 14,200X_5$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Konstanta = 0,347

Jika variabel CR, DER, TAT, GPM, dan ROA konstan atau tetap, maka Perubahan Laba sebesar 0,347.

2. Koefisien X_1 (*Current Ratio/CR*) = 0,027

Artinya CR mempunyai pengaruh positif terhadap Perubahan Laba dengan koefisien regresi sebesar 0,027. Jika CR mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka Perubahan Laba juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,027 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Koefisien X_2 (*Debt to Equity Ratio/DER*) = 0,936

Artinya *Debt to Equity Ratio/DER* mempunyai pengaruh positif terhadap Perubahan Laba sebesar 0,936. Jika DER mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka akan mengalami peningkatan Perubahan Laba sebesar 0,936.

4. Koefisien X_3 (*Total Asset Turnover/TAT*) = - 0,990

Artinya *Total Asset Turnover/TAT* mempunyai pengaruh negatif terhadap Perubahan Laba sebesar 0,990. Jika TAT mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka akan menurunkan Perubahan Laba sebesar 0,990.

5. Koefisien X_4 (*Gross Profit Margin/GPM*) = - 5,168

Artinya *Gross Profit Margin/GPM* mempunyai pengaruh negatif terhadap Perubahan Laba sebesar 5,168. Jika GPM mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka akan mengalami penurunan terhadap Perubahan Laba sebesar 5,168.

6. Koefisien X_5 (*Return on Assets/ROA*) = 14,200

Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif *Return on Assets/ROA* terhadap Perubahan Laba sebesar 14,200. Jika ROA mengalami peningkatan 1 satuan, maka Perubahan Laba akan mengalami kenaikan sebesar 14,200.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik adalah prosedur pengambilan keputusan, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sedang diuji.

4.3.3.1 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk lebih jelasnya, hasil pengujian statistik F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	68.944	5	13.789	24.617	.000^b
Residual	46.491	83	.560		
Total	115.435	88			

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

b. Predictors: (Constant), ROA, TAT, CR, GPM, DER

Sumber Data : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada Tabel 4.13 diatas diperoleh F hitung = 24.617 dan nilai signifikan sebesar 0,000, sedangkan hasil yang diperoleh dari F tabel F dengan $df_1 = 5$ dan $df_2 = 89-5$ dengan F hitung = 24.617 > dari F tabel = 2,30 atau tingkat signifikan sebesar 0,000 < dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012 - 2016.

4.3.3.2 Uji Statistik t (test)

Pengujian Statistik t ini dimaksudkan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return on Assets* (ROA). Berikut adalah Tabel Hasil Uji t (test) :

Tabel 4.14 Hasil Uji t (test)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.347	.502		.691	.491
CR	.027	.032	.073	.837	.405
DER	.936	.123	.705	7.609	.000
TAT	-.990	.235	-.391	-4.211	.000
GPM	-5.168	1.051	-.476	-4.917	.000
ROA	14.200	1.591	.818	8.925	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber Data : Data sekunder diolah dengan SPSS

Dari Tabel 4.14 diatas, hasil uji statistik t adalah sebagai berikut :

Pengaruh Current Ratio/CR (X_1) terhadap Perubahan Laba (Y), karena $t_{hitung} = 0,837 < t_{tabel} = 1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,405 > \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa Current Ratio/CR (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio*/DER (X_2) terhadap *Perubahan Laba* (Y), Karena $t_{hitung} = 7.609 > t_{tabel} = 1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio*/DER (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y).

Pengaruh *Total Assets Turnover*/TAT (X_3) terhadap *Perubahan Laba* (Y), karena $t_{hitung} = -4.211 < t_{tabel} = -1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Total Assets*

Turnover/TAT (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y).

Pengaruh *Gross Profit Margin/GPM* (X_4) terhadap *Perubahan Laba* (Y), karena t hitung = $-4.917 < t$ tabel = $-1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin/GPM* (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y).

Pengaruh *Return On Assets/ROA* (X_5) terhadap *Perubahan Laba* (Y), karena t hitung = $8.925 > t$ tabel = $1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Return On Assets/ROA* (X_5) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y).

4.3.3.3 *Koefisien Determinasi (R^2)*

Menurut Ghozali (2009) pada intinya, Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen.

Tabel 4.15 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 ^a	.597	.573	.7484230

a. Predictors: (Constant), ROA, TAT, CR, GPM, DER

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dengan Adjusted R Square sebesar 0,573 (57,3%). Dengan demikian berarti bahwa variabel-variabel yang meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Perubahan Laba dapat dijelaskan sebesar 57,3%, sedangkan sisanya sebesar 42,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

a. Pengaruh Rasio Lancar (Current Ratio/CR) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa untuk variabel Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*) (X_1) diperoleh t hitung = 0,837 < t tabel = 1,992 atau tingkat signifikan sebesar $0,405 > \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Current Ratio/CR* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan

Laba (Y). Jadi hipotesis I (H_1) yang menyatakan bahwa “Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba” ditolak, karena hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian.

Rasio Lancar yang merupakan perbandingan antara hutang lancar terhadap asset lancar. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan. Ini memiliki makna aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha untuk sebisa mungkin menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi hutang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.(Ade Gunawan & Sri Fitri Wahyuni : 2013).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*) tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ade Gunawan & Sri Fitri Wahyuni (2013).

b. Pengaruh Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa untuk variabel *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2) diperoleh t hitung = 7.609 > t tabel = 1,992 atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y). Berarti Hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan bahwa “Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba” diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Hutang Terhadap Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio/DER* (X_2) berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba. Besarnya *Debt to Equity Ratio* apabila diimbangi dengan ketepatan alokasi dan efisiensi pemanfaatan dana, maka akan mendukung peningkatan perubahan laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Maka apabila terjadi peningkatan total hutang, hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan sedang mengimplementasikan kebijakan-kebijakan bisnis perusahaan, baik itu operasional, maupun pemasaran. Apabila terjadi kenaikan aktivitas operasional dan aktivitas pemasaran maka akan memberikan stimulasi positif sehingga terdapat dampak positif pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini berarti apabila prosentase DER bertambah dapat berpotensi meningkatkan perubahan

laba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap Perubahan Laba mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farihatus Soliha (2012) dan Mursidah & Ainatul Ummah (2014).

c. Pengaruh Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa untuk variabel Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) (X_3) diperoleh t hitung = $-4.211 < t$ tabel = $-1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover/TAT* (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y). Berdasarkan pengujian tersebut, berarti Hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan bahwa “Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba” diterima.

Total Assets Turnover berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivasnya dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang : 1997 dalam Hapsari : 2007). Karena berpengaruh negatif maka kemungkinan besar terjadi

kenaikan harga pokok pesanan produk yang menyertai kenaikan penjualan. Meskipun penjualan naik, apabila kenaikan harga pokok pesanan produk yang timbul lebih tinggi daripada kenaikan penjualan, hal ini justru akan menurunkan tingkat return laba terhadap penjualan. Maka, meskipun Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) naik, justru tetap terjadi penurunan laba perusahaan. Maka hal ini memperkuat hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba. Lihat pada tabel berikut :

Table 4. 16 Tabel Perubahan HPP, TAT, dan Eit

No	Kode	Tahun Perubahan	Δ HPP (%)	□ TAT(%)	□ Eit(%)
1.	INCI	2012-2011	23.45	21.65	-125.88
2.	TALF	2013-2012	22.66	11.53	-8.39
3.	IGAR	2013-2012	17.27	14.74	-21.29
4.	ALDO	2014-2013	29.06	4.49	-38.06
5.	JPFA	2014-2013	18.20	8.33	-43.89
6.	AKPI	2014-2013	18.72	9.47	-90.91
7.	SRSN	2014-2013	23.02	9.45	-67.99
8.	EKAD	2014-2013	29.92	5.06	-18.59

Sumber : Data BEI yang diolah

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Rasio Total Perputaran Aset (*Total Assets Turnover/TAT*) secara parsial berpengaruh terhadap

Perubahan Laba mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farihatu Sholiha (2012).

d. Pengaruh Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa untuk variabel Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) terhadap Perubahan Laba diperoleh t hitung = $-4.917 < t$ tabel = $-1,992$ atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin/GPM* (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y). Berarti hipotesis IV yang menyatakan bahwa “Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba” diterima.

Menurut Syamsuddin (1987) didalam Mei Darmayanti (2015), *Gross profit margin* merupakan rasio atas pembagian antara *gross profit margin* yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar GPM semakin baik keadaan operasional perusahaan. Semakin besar tingkat *gross profit margin* maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) terhadap Perubahan Laba. Berarti apabila terjadi peningkatan Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) maka akan terjadi penurunan Perubahan Laba. Hal ini dapat terjadi apabila laba sebelum

tahun t ($t-1$) lebih besar daripada laba tahun t maka meskipun terjadi peningkatan Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*), Perubahan Laba tetap menurun. Atau terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang lebih dominan dalam mempengaruhi penurunan laba, seperti beban-beban, termasuk juga beban bunga, beban pajak, dan rugi selisih kurs.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Epri Ayu Hapsari (2007) dan Mei Darmayanti (2015).

e. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Perubahan Laba*

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa untuk variabel *Return On Assets (ROA)* (X_5) diperoleh t hitung = 8.925 > t tabel = 1,992 atau tingkat signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka disimpulkan bahwa *Return On Assets/ROA* (X_5) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba (Y). Berarti Hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan bahwa “*Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba” diterima.

Adanya pengaruh positif antara *Return On Asset* dengan Perubahan Laba menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai *Return On Asset* pada akan menyebabkan meningkatnya laba bagi perusahaan artinya meningkatnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan menjamin bahwa pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat karena

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan (Mursidah & Ainatul Ummah : 2014). Kasmir (2012) mengatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan efisiensi manajerial secara menyeluruh.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh terhadap Perubahan Laba mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mursidah & Ainatul Ummah (2014).

- f. Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets (ROA)* secara bersama-sama atau simultan terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji hipotesis secara simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets (ROA)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Perubahan Laba. Dikatakan berpengaruh signifikan karena hasil dari diperoleh F hitung = 12,099 dan nilai signifikan sebesar 0,000, sedangkan hasil yang diperoleh dari F tabel F dengan $df_1=5$ dan $df_2=100-5$ dengan F hitung = 12,099 > dari F tabel =

2,37 atau tingkat signifikan sebesar $0,000 <$ dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) mengalami kenaikan maka Perubahan Laba juga akan mengalami kenaikan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Rasio Lancar (*Current Ratio/ CR*), Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio/ DER*), Rasio Total Peputaran Aset (*Total Assets Turnover/ TAT*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/ GPM*) dan *Return to Assets* (ROA) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Perubahan Laba” diterima.